

METODE MASYARAKAT JAWA DALAM MENJAGA KEBERLANGSUNGAN KEKERABATANNYA (STUDI KASUS BANI SANRAJI DI MAGELANG)

Puji Laksono^a

^aProdi Sastra Inggris Universitas Sains Al Qur'an (UNSIQ) Wonosobo

^aEmail: puji_laxs@yahoo.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 7 Juni 2014

Disetujui : 11 Agustus 2014

Kata Kunci:

Masyarakat Jawa, Bani
Hasanraji, kekerabatan

ABSTRAK

Di tengah merosotnya fungsi keluarga dalam menjaga kekerabatan anggota keluarganya, terdapat satu bani (keluarga besar) yang anngotanya tetap terjaga hubungannya. Bani tersebut adalah bani Hasanraji. Bani ini beranggotakan lebih dari dua ratus orang. Masing-masing anggota saling kenal dan bantu dalam banyak hal.

Penelitian ini sangat penting dilakukan karena hasilnya dapat menjadi model bagaimana menjaga keharmonisan masyarakat Jawa dan Indonesia pada umumnya. Sekarang masyarakat sedang mengalami disintegrasi kekeluargaan. Perkelahian antar kampung, pelajar dan mahasiswa sering terjadi. Orang mudah tersulut emosi hanya karena perkara yang sepele. Sudah banyak kajian yang dilakukan namun sampai saat ini hasil belum memuaskan.

ARTICLE INFO

Article History

Received : June 7, 2014

Accepted : August 11, 2014

Key Words:

Java community, Bani
Hasanraji, kinship

ABSTRACT

In the midst of the decline of family function in maintaining kinship family members, there is one descendants (big family) are anngotanya maintained relationship. These are the sons of Bani Hasanraji. Bani is composed of more than two hundred people. Each of these members know each other and help in many ways.

This study is very important because the result can be a model of how to keep keharmonisan Javanese and Indonesian society in general. Now society disintegrating family. Fights between villages, students often occur. People easily ignited emotions just because a trivial matter. There have been many studies done but so far the results have not been satisfactory.

1. PENDAHULUAN

Saat ini masyarakat Jawa sudah masuk di era globalisasi. Era ini merupakan membawa dua sisi yang saling berlawanan yaitu negatif dan positif. Salah satu sisi negatif adalah memudarnya ikatan keluarga. Keluarga sebagai sebuah unit masyarakat terkecil tempat anggota saling berinteraksi, sudah tidak dapat memainkan perannya dengan baik.

Sebagian orang Jawa sekarang tidak lagi mengutamakan kepentingan bersama namun cenderung bersifat individu. Beberapa ahli mengatakan ikatan kekeluargaan yang paling lemah adalah di suku Jawa. Keluarga sudah

tidak masuk kriteria penting dalam kehidupan sebagian orang Jawa. Itu hanyalah simbol semata bahwa mereka mempunyai keluarga. Tidak lebih dari itu.

Di tengah merosotnya fungsi keluarga dalam menjaga kekerabatan anggota keluarganya, terdapat satu bani (keluarga besar) yang anngotanya tetap terjaga hubungannya. Bani tersebut adalah bani Hasanraji. Bani ini beranggotakan lebih dari dua ratus orang. Masing-masing anggota saling kenal dan bantu dalam banyak hal.

Penelitian ini sangat penting dilakukan karena hasilnya dapat menjadi model bagaimana menjaga keharmonisan masyarakat

Jawa dan Indonesia pada umumnya. Sekarang masyarakat sedang mengalami disintegrasi kekeluargaan. Perkelahian antar kampung, pelajar dan mahasiswa sering terjadi. Orang mudah tersulut emosi hanya karena perkara yang sepele. Sudah banyak kajian yang dilakukan namun sampai saat ini hasil belum memuaskan.

Penelitian ini dibatasi pada subjek yang berada di suatu daerah yang jumlahnya sangat banyak, yaitu di kabupaten Magelang, dalam hal ini di kecamatan Tegalrejo. Orang-orang yang berada di luar kabupaten Magelang, tidak menjadi subjek penelitian. Penelitian hanya memfokuskan pada aspek budaya. Aspek yang lain seperti pendidikan dan letak geografi tidak dimasukkan didalamnya.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi sumbangan bagi ilmu pengetahuan, khususnya terkait dengan kajian budaya. Sumbangan tersebut dalam bentuk konsep tentang model masyarakat dalam mempertahankan kekerabatannya. Ini sangat penting karena sekarang Indonesia sedang mengalami disintegrasi sosial. Dimana-mana terlihat banyak terjadi perkelahian antar kampung atau ormas. Disamping itu hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih dalam terkait dengan budaya Jawa.

Luaran yang ingin dihasilkan adalah artikel jurnal ilmiah dan buku ajar. Untuk jurnal ilmiah diharapkan adalah jurnal terakreditasi. Sementara untuk buku ajar adalah buku ajar untuk mata kuliah kajian budaya di program studi sastra Inggris Unsiq Wonosobo.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Masyarakat Jawa dan Permasalahannya

Masyarakat adalah kesatuan hidup dari makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat (Koentjaraningrat, 1996: 100). Masyarakat Jawa merupakan salah satu masyarakat yang hidup dan berkembang mulai zaman dahulu hingga sekarang yang secara turun temurun menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai ragam dialeknya dan mendiami sebagian besar Pulau Jawa (Herusatoto, 1987: 10). Di Jawa sendiri selain berkembang masyarakat

Jawa juga berkembang masyarakat Sunda, madura, dan suku-suku kecil yang lain.

Dengan perkembangan IPTEKS (ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni) yang semakin gencar seperti sekarang ini, masyarakat Jawa tetap eksis dengan berbagai keunikannya, baik dari segi budaya, agama, tata krama, dan lain sebagainya. Namun demikian, pengaruh IPTEKS tersebut sedikit demi sedikit mulai menggerogoti keunikan masyarakat Jawa tersebut, terutama dimulai di kalangan generasi mudanya. Di kota-kota seperti Yogyakarta dan kota-kota lain sudah banyak ditemukan masyarakat Jawa yang tidak menunjukkan jati diri ke-Jawa-annya. Mereka lebih senang berpenampilan lebih modern yang tidak terikat oleh berbagai aturan atau tradisi-tradisi yang justru menghalangi mereka untuk maju.

Dalam hal bahasa, lebih parah lagi. Sekarang sulit sekali menemukan anak-anak yang berbicara dengan bahasa kromo dengan orang tuannya. Mereka lebih suka menggunakan bahasa Jawa ngoko bahkan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi dengan orang tua mereka. Pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, tidak hanya didominasi oleh anak-anak yang tinggal di kota namun sudah sampai di desa-desa. Orang tua lebih bangga kalau anak mereka memakai bahasa Indonesia dari pada bahasa Jawa.

Pemakaian bahasa Jawa sebagai alat komunikasi tidak semata-mata memakai bahasa namun lebih dari itu. Dalam bahasa Jawa tersimpan berbagai macam budaya yang dimiliki oleh orang Jawa. Dalam tingkat-tingkatan bahasa Jawa tersirat adanya etika menghormati orang yang lebih tua. Tidak berarti bahwa orang tua mempunyai otoriter untuk menentukan sesuatu kepada orang muda, namun lebih ke arah bagaimana orang muda menghormati orang tua.

Dalam berdebatpun ketika memakai bahasa Jawa ada etika. Yang ingin mengucapkan sesuatu yang berbeda, akan selalu memulai dengan kata nuwun sewu, mohon maaf. Bahkan ketika akan melangkai orang tua, anak muda selalu disuruh untuk mengatakan permisi. Ini mengisyaratkan bahwa selalu ada etika dalam segala pergaulan.

2.2. Kekerabatan di Masyarakat Jawa Dulu dan Sekarang

1. Masyarakat Jawa Jaman Dulu

Masyarakat Jawa di bangun selama beratus-ratus tahun. Ini dapat dilihat dari adanya kerajaan Mataram Kuno yang mendiami dataran tinggi Dieng. Keturunan orang Jawa telah mendiami pulau Jawa selama berabad-abad. Orang Jawa membentuk kekerabatan berdasarkan kepada kesamaan keturunan (Geert, 1960).

Kesamaan keturunan atau pertalian darah menyebabkan orang Jawa merasa senasib sepenanggungan. Akhirnya mereka membentuk satu organisasi informal dalam bentuk komunitas Jawa. Komunitas ini telah terjaga sejak dulu kala.

Satu komunitas cenderung untuk mendiami suatu daerah yang berdekatan. Ini didukung oleh mobilitas orang Jawa yang kurang begitu tinggi. Sesuai prinsip mereka, *mangan ora mangan sing penting kumpul*, makan tidak makan yang penting kumpul. Sebuah desa di Jawa kalau diurutkan keturunannya kan bermuara kepada satu nenek moyang yang sama. Sehingga jangan heran kalau ada satu kegiatan maka biasanya didukung oleh banyak orang.

Salah satu hal yang mendukung dekatnya kekerabatan orang Jawa adalah banyaknya acara/ritual yang dilaksanakan. Ritual ini sebagian besar merupakan warisan dari masyarakat jaman dahulu sejak jaman kerajaan Hindu dan Budha (Kholik, 2011). Kemudian ketika wali songo menyebarkan agama Islam di Tanah Jawa, ritual-ritula itu disesuaikan dengan nilai-nilai Islam. Disini terlihat adanya perpaduan antara Jawa dan Islam.

Ritual tidak semata-mata terkait dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan namun juga hubungan antar manusia. Dengan sering mengadakan ritual bersama, masyarakat Jawa sering terlibat interaksi dan akrab. Interaksi ini menjadikan hubungan antar mereka dekat. Ini menyebabkan berbagai persoalan yang terjadi diantara mereka lebih sering diselesaikan dengan pendekatan kekeluargaan bukan pendekatan kekerasan.

2.3. Penyebab Perubahan Kebudayaan

Kebudayaan merupakan sesuatu yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Sebenarnya tanpa disadari, apa yang kita lihat dan kita lakukan sehari-hari, tidak lepas dari yang namanya kebudayaan. Setiap kota, setiap negara pasti memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Dan kebudayaan itu sendiri mencakup segenap cara berfikir dan bertingkah laku. Semuanya itu timbul karena adanya interaksi kita dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat komunikatif. Kebudayaan mencakup sebuah pengetahuan, yaitu apapun yang kita pelajari atau informasi-informasi yang kita dapatkan dapat diperoleh dari sebuah kebudayaan. Ada lagi sebuah kepercayaan, serta kebiasaan manusia sebagai warga masyarakat. Pada dasarnya, kebudayaan yang dimiliki setiap negara, tidak selamanya bersifat menetap. Terkadang adanya pengaruh dari luar dan dalam, sehingga kebudayaan yang kita miliki dapat mengalami perubahan. Perubahan hampir dirasakan oleh semua manusia dalam masyarakat. Dan itu pun dapat dibayangkan wajar mengingat manusia memiliki kebutuhan yang tidak terbatas.

Perubahan kebudayaan pada masyarakat biasanya ada yang disebabkan oleh masyarakat itu sendiri, atau pun berasal dari masyarakat pendatang. Biasanya penyebab perubahan yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri terjadi akibat adanya kelahiran, juga hal-hal baru serta media yang mereka lihat biasanya akan menimbulkan pengaruh positif juga negatif bagi masyarakat itu sendiri. Begitu juga sebaliknya dengan penyebab perubahan budaya yang diakibatkan dengan adanya kedatangan masyarakat dari luar yang biasanya terjadi karena adanya bencana alam, transmigrasi mau- pun lainnya. Mereka biasanya hanya mampu meninggalkan tempat di mana mereka tinggal dulu, tetapi sulit bagi mereka meninggalkan budaya yang sudah ada dan menggantikannya dengan yang baru. Contohnya, perubahan yang dilakukan masyarakat atau penduduk yang datang dari desa ke kota atau sebaliknya.

Masyarakat dari desa biasanya hanya meniru atau mengikuti budaya yang dilakukan masyarakat dari kota tanpa memikirkan sisi positif dan negatifnya, mereka hanya berfikir bahwa budaya kota itu

lebih maju dan harus mereka jadikan contoh, akibatnya mereka terkadang terjebak akan hal-hal negatif baru yang mereka tidak ketahui sebelumnya... Begitu pula sebaliknya, penduduk kota yang merasa lebih moderen dan pintar akan teknologi biasanya cenderung pamer dengan budaya yang mereka biasa lakukan tanpa berfikir dampak positif atau negatif bagi penduduk desa, akibatnya tidak sedikit dari masyarakat desa justru menirukan hal-hal buruk saja, tapi banyak juga hal baik yang mereka contoh. Hal ini lah yang terkadang dapat menimbulkan konflik pada masyarakat luas karna adanya perbedaan pandangan kebudayaan.

Akan tetapi, seiring dengan perubahan zaman yang semakin maju perbedaan pandangan tentang kebudayaan ini mulai surut. Hal ini di sebabkan karena mereka ingin budaya yang mereka miliki dapat di satukan nantinya. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, penyebab perubahan kebudayaan ada yang berasal dari dalam (sebab intern), dan juga dari luar (sebab ekstern), sebagai berikut:

1. Sebab-sebab dari dalam masyarakat (intern):
 - munculnya berbagai bentuk pertentangan (konflik) dalam masyarakat, sehingga adanya kesenjangan sosial antar sesama warga.
 - adanya dinamika penduduk, pertambahan dan penurunan jumlah penduduk bahkan dalam setiap harinya
 - adanya penemuan-penemuan baru dalam masyarakat (discovery), dan penemuan yang menyempurnakan bentuk penemuan lama (invention)
2. Sebab-sebab dari luar masyarakat (ekstern):
 - adanya pengaruh bencana alam, misal: apabila ada masyarakat yang mendiami tempat tinggal yang baru, otomatis mereka harus menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan yang baru. Dengan begitu, kebudayaan yang lama yang mereka miliki perlahan akan berubah menjadi sebuah kebudayaan yang baru dari kebiasaan

lingkungan yang tidak mereka miliki sebelumnya

- adanya pengaruh kebudayaan masyarakat lain. Bertemuanya 2 kebudayaan yang berbeda akan menghasilkan perubahan. Jika suatu kebudayaan mempunyai taraf yang lebih tinggi dari yang lain, bisa jadi akan muncul proses imitasi yang lambat laun unsur kebudayaan yang asli akan bergeser dan diganti oleh unsur kebudayaan yang baru.

Dan harus kita sadari juga bahwa perubahan beberapa waktu lalu dengan sekarang sangatlah besar. Seperti contoh perubahan pada peralatan dan perlengkapan hidup yang semakin modern, mata pencaharian yang semakin beragam, karena zaman sekarang sudah jarang sekali orang-orang yang bermata pencaharian sebagai petani. Berbeda seperti zaman dulu, pekerja di Indonesia di dominasi sebagai petani. Ini semua terjadi karena adanya perkembangan zaman dari tahun-tahun. Kemudian ada lagi sistem kemasyarakatan yang semakin luas, beberapa macam kesenian yang diciptakan lebih kreatif, teknologi-teknologi yang semakin canggih, misal: seperti laptop dan handphone yang sudah banyak di produksi dengan berbagai macam bentuk dan kualitas penggunaannya semakin bertambah. Apa lagi zaman modern sekarang ini, handphone bukanlah merupakan suatu barang yang mewah lagi. Masyarakat kecil pun sudah banyak yang memiliki handphone.

Di tambah lagi ilmu pengetahuan yang semakin lama semakin bermutu yang menyebabkan sudah banyak orang-orang pintar dan kreatif dalam menciptakan suatu barang-barang yang canggih dan bermutu tinggi dari tahun ke tahun. Apalagi persaingan antar negara sekarang-sekarang ini sangatlah besar, seperti persaingan dalam bidang perekonomian, dan pertahanan kebudayaan. Ini semua dikarenakan adanya proses transformasi. yaitu proses yang melalui 2 jalur yang berbeda. maka akan terjadi kontak dengan proses pembudayaan, dengan kontak budaya lingkungan sekitar yang bersifat dialektis dialektis dalam diri manusia

sehingga menimbulkan bentuk baru dari kebudayaan tersebut.

3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana keturunan Bani Hasanraji menjaga kekerabatannya.

3.2. Manfaat Penelitian

1. Menjadikan salah satu referensi tentang bagaimana menjaga keharmonisan di sebuah komunitas.
2. Menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin menyelidiki kehidupan orang Jawa.
3. Memperkaya teori tentang kekerabatan suku Jawa.

4. METODE PENELITIAN

4.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sifat deskriptif dikaitkan dengan upaya penelitian yang berusaha menganalisis data dengan segala ciri, sifat, dan wataknya (Sutopo dalam Djatmika, 2008:32) sehingga yang dihasilkan oleh penelitian ini nantinya hanya berupa paparan seperti apa adanya. Ciri utama paparan yang dihasilkan oleh penelitian deskriptif ini nantinya adalah bahwa paparan berbagai fenomena yang ada di lapangan tanpa membuat suatu perubahan apapun.

Adapun beberapa sifat kualitatif itu adalah topik diarahkan pada kondisi asli objek penelitian. Permasalahan dan kegiatan penelitian diarahkan untuk mendekati masalah kekinian. Peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data, yang memusatkan kegiatan pada pemaparan atau deskripsi terhadap objek penelitian; melakukan analisis secara induktif; melakukan triangulasi data sebagai upaya verifikasi atas data yang ditemukan; mengambil sampel secara purposive, dengan teknik *purposive sampling* (Sutopo dalam Djatmika, 2008:36)

4.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di kecamatan Tegalrejo kabupaten Magelang. Ada lima desa yang menjadi lokasi, desa Semen, Duwok, Karang, Tegalrejo, Tosari. penelitian akan dilaksanakan selama tiga bulan, Mei, Juni, dan Juli 2014.

4.3. Sumber Data dan Objek Penelitian

Sumber data pada penelitian ini adalah berupa data primer dan data sekunder. Sumber data primer berupa hasil wawancara dengan informan dan catatan lapangan yang diperoleh di lokasi. Sumber data sekunder berupa catatan silsilah dan kegiatan yang dipunyai oleh Bani Hasanraji.

4.4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan cara observasi dan wawancara dengan keluarga besar Bani Hasanraji. Peneliti merupakan instrumen pengumpulan data. Observasi dilakukan dengan cara dua cara. Peneliti hanya sebagai pengamat, dan peneliti sebagai pengamat dan pelaku.

Sebagai pengamat, peneliti mencari data dengan hanya mengamati berbagai perilaku anggota bani sanraji dan acara-acara/ritual yang mereka lakukan. Peneliti tidak ikut di dalamnya. Berbagai data yang didapat, dicatat dalam catatan lapangan, atau direkam lewat handycam. Semua data yang potensial mendukung tujuan penelitian dikumpulkan walaupun itu hanya tulisan kecil atau ucapan sederhana. Untuk benda-benda sejarah seperti silsilah, gambar atau tulisan yang tidak bisa dipinjam, peneliti mengabadikannya dengan difoto.

Sebagai pengamat dan pelaku, peneliti ikut di dalam aktifitas yang dilakukan oleh anggota Bani Sanraji. Selama keikutannya, peneliti mencatat data-data yang penting. Sama dengan yang tehnik yang di atas, data dikumpulkan dalam bentuk catatan lapangan, foto dan rekaman.

Untuk mempermudah pencatatan dan pengumpulan data, peneliti memakai handycamp dan recorder. Ini diharapkan akan mempermudah pada saat penulisan draft analisis.



Gambar1. Wawancara dengan salah satu keturunan Bani Hasanraji

4.5.Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas dan reabilitas data yang dikumpulkan, maka teknik triangulasi digunakan di dalam penelitian ini. Sugiyono (2008: 272) membedakan triangulasi menjadi tiga: sumber data, teknik, dan waktu.

Peneliti tidak hanya memakai satu orang informan untuk memperoleh satu buah informasi. Sebuah informasi yang diperoleh dari seorang informan dibandingkan dengan informan yang lain untuk memperoleh data yang akurat. Keduanya dibandingkan. Kalau terjadi perbedaan data, maka peneliti akan mencari informan ketiga.

Tehnik yang dipakai juga tidak hanya satu tehnik. Selain wawancara, peneliti juga melihat langsung kehidupan/kegiatan yang dilakukan oleh para informan. Keduanya saling melengkapi dan masing-masing data adalah penting.

Waktu penelitian juga tidak hanya satu waktu. Kadang peneliti datang ke tempat informan pagi, siang atau sore hari. Harinya pun tidak sama. Kadang wawancara dilakukan di hari Minggu saat mereka libur kerja, namun juga saat mereka sedang bekerja. Dengan demikian akan diperoleh data yang sesuai dengan kondisi asli dari para subjek penelitian.

4.6.Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan tehnik konten analisis. Data yang diperoleh dilapangan

dianalisis dengan memakai teori DellHymes. Penganalisisan data kadang dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Kadang itu dilakukan setelah data terkumpul, menyesuaikan dengan kondisi lapangan.

Analisis dilakukan berulang-ulng terhadap satu data. Ini untuk menjaga validitas data. Diharapkan hasil yang diperoleh mendekati sempurna.

5. HASIL YANG DICAPAI

Kegiatan penelitian belum sepenuhnya selesai. Pencarian data masih terus berlangsung. Beberapa hal yang dapat diperoleh dari kegiatan pencarian data adalah sebagai berikut. Namun demikian, informasi yang akan dijelaskan kemungkinan dapat berubah seandainya nanti diperoleh data baru.

5.1.Metode yang Dilakukan

1. Kegiatan Bersama

a. Khaul Hasan Raji

Salah satu acara yang di tunggu-tunggu oleh keluarga besar Hasan Raji adalah Khaul Hasan Raji. Cara ini dilakukan setiap bulan Suro, hari Minggu yang paling dekat dengan tanggal 10 Suro. Hari minggu dipilih agar semua anggota keluarga besar dapat menghadiri ini ini, terutama yang bertempat tinggal di luar kota atau yang mempunyai kesibukan luar biasa di hari yang lain.

Acara diselenggarakan di salah satu rumah keturunan Hasan Raji. Acara

tidak pernah diselenggarakan di gedung atau tempat lain. Ini dengan tujuan agar anggota keluarga dapat saling mengenal dan mengetahui. Terutama anggota baru. Acara diselenggarakan dari pagi hingga siang hari, biasanya sampai terdengar adzan Dhuhur.

Keluarga yang datang adalah orang-orang yang keturunan langsung atau yang karena sebab. Sebab yang dimaksud disini adalah orang luar yang kemudian menjadi anggota salah satu keluarga Hasan Raji karena pernikahan atau diadopsi. Mereka biasanya akan langsung diperkenalkan ke semua anggota.

Hampir semua keluarga berusaha membawa semua anggotanya, mulai dari anak, menantu, cucu, bahkan sampai buyut. Sebagian besar adalah orang desa dengan segala keluguannya. Mereka datang dengan apa adanya, tidak ada yang berusaha untuk memamerkan sesuatu yang mereka punyai, seperti perhiasan atau kendaraan. Bahkan orang-orang yang tua lebih suka jalan kaki ketika mereka datang. Karena acara ini juga identik dengan ritual keagamaan, maka yang pria sebagian besar memakai peci. Bahkan tidak sedikit yang memakai sarung, terutama yang tua.

Tidak sedikit yang juga berkunjung ke sanak saudara yang rumahnya dekat dengan acara. Biasanya dilakukan setelah acara selesai atau datang lebih awal ketika acara belum dimulai. Mereka berusaha untuk mendekati keturunan mereka dengan keluarga yang jarang mereka temui.

Acara Khaul dimulai dengan menceritakan biografi Hasan Raji dengan segala sisi kehidupan, baik asal, keturunann, kesaktiannya, atau tempat tinggalnya. Ini dibawakan oleh keturunan yang paling tua atau yang paling mengetahui ceritanya. Menurut peneliti, ini merupakan inti dari acara ini. Anak keturunan diingatkan bahwa mereka mempunyai sanak saudara yang harus diketahui dan dikunjungi. Si pencerita juga mengingatkan akan

pentingnya silaturahmi dan saling membantu antar saudara.

Kemudian acara diteruskan dengan mengirim doa bagi Hasan Raji dan para keturunan yang sudah meninggal. Si pembawa acara akan menyebutkan siapa saja yang sudah meninggal dan dari silsilah mana. Ini dimaksudkan agar anak keturunan mempunyai kepedulian kepada para orang tua mereka yang telah meninggal.

Yang tak kalah penting adalah siraman rokhani yang dibawakan oleh salah satu orang tua. Isinya masih sekitar bagaimana meningkatkan iman dan takwa.

b. Menengok anggota yang kesusahan atau mempunyai hajat

Kesusahan atau kebahagiaan seorang anggota keluarga merupakan kesesuhan atau kebahagiaan yang lain. Ini merupakan sebuah prinsip yang ditanamkan di keluarga besan hasan raji. Saat salah seorang anggota keluarga ada yang sakit atau mempunyai hajat, maka anggota lain berusaha menginformasikan ke yang lain. Kemudian mereka bersama-sama ke si punya hajat atau si sakit. Saat sakarang ini informasi mudah tersebar karena adanya HP. Dulu, kegiatan penyebaran informasi dilakukan secara langsung/ lewat darat. Salah satu orang yang diberi tanggung jawab akan mendatangi salah satu keturunan di sebuah desa. Kemudian orang yang diberi informasi mempunyai tanggung jawab untuk menyebarkan ke anggota yang masih satu desa. Dengan kata lain prosesnya lewat mulut ke mulut.

Khusus ketika ada hajat atau kematian, anggota akan membantu sampai ber hari-hari. Mereka membantu memasak atau menemui tamu. Dalam kegiatan ini terlihat sekali kerja sama antar anggota keturunan Hasan raji. biasanya anggota juga membwa hasilbumi seperti sayuran, beras, telur atau daging. Mereka lebih menyukai menyumbang seperti itu dari pada uang.

c. Silaturahmi saat Idul Fitri

Sama seperti orang Islam yang lain, keturunan Hasan Raji juga memakai momen Idul Fitri untuk bersilaturahmi ke keluarga yang lain. Bagi mereka yang tidak tinggal di Magelang, momen ini betul-betul dimanfaatkan. Biasanya yang muda mengunjungi yang tua. Ada dua cara yang dilakukan; sendiri-sendiri atau berkelompok.

Ada satu keluarga yang berkunjung ke keluarga yang lain secara individu. Mereka mengunjungi ke keluarga lain. Biasanya mereka hanya terdiri dari lima sampai sepuluh orang. Sementara ada juga yang beberapa keluarga secara bersama-sama mengunjungi ke keluarga yang lain. Jumlahnya dapat mencapai lima puluh orang. Biasanya mereka memakai beberapa mobil dan dipimpin oleh seorang yang dipercaya. Rute dan siapa saja yang dikunjungi sudah ditentukan lebih dahulu.

Dulu kegiatan ini sudah dikoordinir namun terjadi beberapa permasalahan. Karena yang datang banyak sekali, tentu memberatkan tua rumah dan tidak intensif pertemuannya. Akhirnya dibuat keputusan sendiri-sendiri atau mau bersama-sama.

d. Pengumpulan Dana Kesetiakawanan dan Keagamaan

Tidak semua keturunan bani Hasan Raji mempunyai kelebihan. Tidak sedikit yang memiliki keterbatasan dalam bidang ekonomi. Oleh karena ini dibuatlah inisiatif untuk mengumpulkan dana sosial. Dana itu dikumpulkan dari berbagai keluarga dan dikumpulkan oleh seorang yang ditunjuk. Uang itu dipakai untuk membiayai sekolah atau mengobati sakitnya.

Tidak sedikit pula tempat salah satu keturunan HR sedang membangun sebuah TPA atau tempat ibadah. Sebagian dana sosial juga digunakan untuk membantu pembangunan tersebut. Namun demikian, sebelumnya harus menyerahkan

proposal terlebih dahulu sebagai bukti pertanggungjawaban.

e. Ziarah Makam Hasan Raji

Kegiatan ziarah ke makam Hasan Raji dapat dilakukan secara individu atau bersama-sama. Yang biasanya dilakukan secara bersama-sama dilakukan di dua waktu, yaitu ketika hari Kamis sore atau Kamis sore pada bulan Suro, sebelum acara khaul Hasan Raji.

Kegiatan di bulan Suro jelas diikuti lebih banyak orang. Mereka tidak hanya keluarga yang dekat dengan makam namun juga dengan keluarga yang berasal dari desa lain. Kalau Kamis sore bulan biasa, hanya diikuti oleh orang-orang yang dekat dengan makam.

Mereka secara bersama-sama memmanjatkan doa untuk Hasan Raji. Doa dipimpin oleh anggota yang paling tua dan paling menguasai agama. Biasanya hanya bacaan surat Yasin dan bacaan Tahlil.

2. Cerita Hasan Raji dan Kelebihannya

a. Asal Mula Hasan Raji

Setiap acara khaul Hasan Raji, cerita tentang sosok Hasan Raji selalu diceritakan. Diceritakan bahwa Hasan Raji berasal dari kerajaan Surakarta, pangeran Sapu Jagat. Ia merantau ke Magelang karena ingin meninggalkan dunia kerajaan dan akan mendalami agama. Agar tidak diketahui keberadaannya, ia mengganti namanya dari pangeran Sapu Jagat menjadi Hasan Raji. Asal mula yang berasal dari darah biru ini menimbulkan kebanggaan di antara keturunan bani Hasan Raji.

b. Kesaktian Hasan Raji

Diceritakan juga bahwa Hasan Raji memiliki kesaktian yang tidak dimiliki oleh orang lain. Diantaranya adalah bahwa ia bisa sholat di atas daun pisang, membuat tasbeih dari batu, bisa mengutus merpati untuk mengantar surat, padahal waktu itu belum ada kebiasaan memakai merpati untuk mengantar surat.

Salah satu cerita yang melegenda adalah bagaimana seorang pencuri yang mencoba mengambil harta Hasan Raji saat Hasan Raji sedang tidak ada di rumah, tidak bisa pulang. Ia hanya diam di tempat dan tidak tahu apa yang harus dilakukan. Ia baru bisa kembali normal

3. Symbol Keturunan

a. Gambar Silsilah Hasan Raji

Gambar silsilah Hasan Raja berisikan silsilah semua orang yang masuk ke dalam keluarga besar Bani Hasan Raji. Silsilah ini dimulai dari mulai Hasan Raji sampai keturunan keempat (canggih). Belum ada pembaharuan terkait dengan silsilah tersebut, padahal bani ini sudah berkembang. Pembaharuan perlu dilakukan karena adanya pernikahan sehingga banyak orang baru yang masuk dan karena adanya kelahiran.

Setiap rumah mempunyai gambar silsilah ini dan biasanya dipajang di dinding ruang tamu. Dengan melihat silsilah itu maka semua anggota bani memahami asal dan siapa saja saudara mereka.

b. Nama Besar Hasan Raji

Hasan Raji yang diceritakan berasal dari kerajaan Surakarta dan memiliki kesaktian, menimbulkan kebanggaan kepada para anggota bani. Mereka merasa bahwa mereka masih mempunyai darah keraton dan nenek moyang mereka adalah bukan orang biasa.

c. Makam Hasan Raji

Makam Hasan Raji terletak di desa Tosari, Tegalrejo. Makam ini merupakan pemersatu anggota bani. Hampir setiap minggu makam ini diziarahi. Saat mereka ziarah itulah hati mereka semakin tertanam nama keluarga besarnya.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Geerts, Clifford. 1986. *Agama di Jawa: Pertentangan dan Perpaduan* dalam Robertson (ed.). *Sosiologi Agama*. Tanpa Tempat Terbit: Aksara Persada.
- Kholik, Muh. 2011. *Menggali Kearifan Lokal pada Masyarakat Jawa*. Depok: Universitas Guna Darma.
- Koentjaraningrat. 1996. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sugiyono. 2008. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R& D*. Yogyakarta.